

PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI APOTEK X KOTA PAYAKUMBUH PADA TAHUN 2021

Mega Yulia¹, Ruddy Prasono², Khairil Armal³

^{1,2} Akademi Farmasi Imam Bonjol

³ Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi

Email Korespondensi : megayuriano@yahoo.com.sg

ABSTRAK

Antibiotik adalah senyawa organik dihasilkan oleh berbagai spesies mikroorganisme dan bersifat toksik terhadap spesies mikroorganisme lain. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan terjadinya resistensi. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas juga memberi dampak terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Telah dilakukan penelitian tentang perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek X di Kota Payakumbuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek X di Kota Payakumbuh. Penelitian ini bersifat *non eksperimental* dengan data yang dianalisis meliputi tingkat kesadaran terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian menggunakan metoda deskriptif dengan pengambilan data secara acak atau *accidental sampling* menggunakan kuisioner dengan 100 sampel dari 5296 populasi. Hasil penelitian menunjukkan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin (46%); jenis penyakit yang banyak diobati pasien dengan antibiotik adalah sakit gigi (33%); sumber informasi paling banyak tentang antibiotik bersumber dari teman atau kerabat (35%); alasan paling banyak masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter adalah pengobatan sebelumnya memberikan efek yang memuaskan (36%) serta tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik masih dalam kategori cukup (42%).

Kata kunci : perilaku penggunaan, antibiotik, tanpa resep, apotek

BEHAVIOR OF USING ANTIBIOTIC WITHOUT PRESCRIPTION AT A PHARMACY X PAYAKUMBUH CITY IN 2021

ABSTRACT

Antibiotic are organic compounds produced by various species of microorganisms and are toxic to other species of microorganisms. Irrational use of antibiotic can lead to resistance. The problem of resistance in addition to having an impact on morbidity and morality also has a very high economic and social impact. Research has been done on the behavior of using antibiotic without a prescription at pharmacy x in Payakumbuh City. The purpose of this study was to determine the use of antibiotic without a doctor's prescription at pharmacy X in Payakumbuh City. This research is non-experimental with data analyzed included the level of awareness of the use of antibiotic. The study used a descriptive method with random or accidental sampling with data collection using a questionnaire with 100 samples from 5296 populations. The results showed that the most widely used antibiotics were amoxicillin (46%); the type of disease that most patients treated with antibiotics was toothache (33%); the most sources of information about antibiotics came from friends or family (35%); the reason most people use antibiotics without a doctor's prescription is that previous treatment has a satisfactory effect (36%) and the level of patient awareness of the use of antibiotics is still in the sufficient category (42%).

Keywords: *behavior of use, antibiotic, without prescription, pharmacy*

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah senyawa organik dihasilkan oleh berbagai spesies mikroorganisme dan bersifat toksik terhadap spesies mikroorganisme lain. Sifat toksik senyawa-senyawa yang terbentuk mempunyai kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri (efek

bakteriostatik) dan bahkan ada yang langsung membunuh bakteri (efek bakterisid) yang kontak dengan antibiotik tersebut (Sumardjo, 2009). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan

melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas juga memberi dampak terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumonia (SP)*, *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Kemenkes, 2011).

Infeksi akibat resistensi antibiotik dapat terjadi pada siapa saja, usia berapapun dan di negara manapun. Dampak yang ditimbulkan oleh resistensi bakteri terhadap antibiotik ini sungguh serius, setiap tahun didapatkan hampir 500 ribu kasus baru (Pusporini, 2019). Hal ini tentu saja menyulitkan dokter untuk mengobati penyakit infeksi yang umum, dan juga mengakibatkan sakit yang berkepanjangan, disabilitas, dan kematian. Resistensi dapat terjadi karena mudahnya masyarakat memperoleh antibiotik tanpa mempertimbangkan atau mendapatkan nasehat dan rekomendasi dari tenaga kesehatan yang berwenang terutama oleh dokter. Pembelian antibiotik di sarana kesehatan terutama apotek dilakukan oleh masyarakat dalam rangka swamedikasi atau pengobatan

sendiri. Swamedikasi telah diatur oleh peraturan pemerintah yang merupakan upaya masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri.

Aturan penggunaan antibiotik terdapat pada Undang-Undang Obat Keras St. No. 419 tanggal 22 Desember 1949, bahwa antibiotik termasuk obat keras (daftar G). Untuk penyaluran obat yang terdapat dalam daftar G diatur pada pasal 3 ayat 1 bahwa obat-obat daftar G untuk penyerahan dan atau penjualan untuk keperluan pribadi adalah dilarang. Oleh sebab itu penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada dasarnya telah melanggar peraturan pemerintah tersebut. Selain itu pada Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 347 tahun 1990 tentang Obat Wajib Apotek (OWA) dijelaskan bahwa tidak semua antibiotik termasuk dalam OWA. Antibiotik yang termasuk dalam daftar OWA adalah antibiotik dalam bentuk sediaan salep dan cair. Namun pada kenyataannya di masyarakat masih banyak dijumpai penyimpangan dalam regulasi antibiotik ini.

Hasil penelitian dari Fernandez pada 12 apotek yang berada di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat didapatkan hasil kesadaran pasien

terhadap penggunaan antibiotik masih tergolong dalam kategori rendah (58,33%) (Fernandez, 2013). Hal yang sama ditunjukkan dari hasil penelitian Ihsan, dari 287 responden didapat data yang pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (56,44%) (Ihsan, 2016). Selain itu, penelitian dari Guntur menunjukkan dari 309 responden didapatkan persentasi 35.50% pengetahuan masyarakat Desa Anjir Mambulau tengah memiliki tingkat persentasi terhadap penggunaan antibiotik masuk dalam kategori kurang (Pratomo, 2018).

Pengobatan dengan antibiotik tanpa resep juga terjadi di salah satu apotek yang berada di kota Payakumbuh Sumatera Barat. Dari hasil studi awal yang didapatkan peneliti didapatkan data bahwa penjualan antibiotik tidak sesuai dengan resep yang ada di apotek. Terjadi ketidaksesuaian antara stok obat dengan jumlah resep yang masuk. Setelah dilakukan penelusuran diketahui bahwa antibiotik tersebut dijual tanpa menggunakan resep dokter. Studi awal pada bulan Oktober sampai Desember 2020 tercatat penjualan Amoxicillin sebanyak 235 strip, sedangkan jumlah

resep yang masuk hanya meresepkan 2 strip. Hal ini berpotensi memicu terjadinya penggunaan obat dengan indikasi tidak jelas sehingga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan resistensi mikroba yang telah menjadi fenomena permasalahan kesehatan global. Tidak hanya di Indonesia, beberapa penelitian di negara berkembang lainnya juga menunjukkan tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ini (Djawaria, 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Apotek X Kota Payakumbuh Tahun 2021“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran pasien menggunakan antibiotik tanpa resep dokter yang terdiri dari : antibiotik apa saja yang sering digunakan; jenis penyakit apa saja yang diobati dengan antibiotik; dari mana responden mendapatkan informasi tentang antibiotik; apa alasan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep; serta tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik. Manfaat penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak terkait mengenai perilaku penggunaan antibiotik. Dan

bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai antibiotik serta menjadi referensi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai April 2021 di Apotek X Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara

acak atau *accidental sampling* berdasarkan rata-rata yang berkunjung untuk membeli antibiotik selama 12 bulan dari populasi pasien yang ada di Apotek X di Kota Payakumbuh. Total populasi yang didapat sebanyak 5296 (populasi diperoleh dari jumlah transaksi penjualan antibiotik selama 1 tahun yaitu pada tahun 2020). Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* sebagai berikut (Pratiwi, 2020) :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

dimana :

n = jumlah elemen / anggota sampel

N = jumlah elemen / anggota populasi

e = error level (tingkat kesalahan) (catatan : umumnya digunakan 1%, 5%, 10%)

Sampel yang didapatkan ($e = 10\%$) :

$$n = \frac{5296}{1 + 5296 \times 0.1^2} \rightarrow n = \frac{5296}{1 + 52,96} \rightarrow 98,1 \text{ sampel (dibulatkan menjadi 100)}$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 sampel.

Setelah itu 100 sampel yang akan diambil tersebut harus memenuhi kriteria Inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah semua pasien yang melakukan swamedikasi antibiotik tanpa resep di Apotek X Kota Payakumbuh; pasien dengan umur 20-50 tahun; dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan

kriteria eksklusi adalah tenaga kesehatan; responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner. Bahan penelitian berupa informasi dari pasien diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang membuat pertanyaan bersifat tertutup dan terbuka dengan mengacu kepada kuisisioner yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya

(Fernandez, 2013). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* menggunakan *quota sampling*.

Setelah dilakukan analisis data, selanjutnya data tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik dibagi dalam 3 kategori yaitu (Ihsan, 2016) :

1. Baik : $> 80\%$ (jika yang menjawab benar ≥ 8 dari 9 pertanyaan)
2. Cukup : $\geq 60\% - < 80\%$ (jika yang menjawab benar ≥ 6 dari 9 pertanyaan)
3. Kurang: $< 60\%$ (jika yang menjawab benar ≤ 5 dari 9 pertanyaan)

Semua responden yang terlibat dalam penelitian ini telah mengisi lembar inform consent terlebih dahulu sebagai bukti bahwa pasien tersebut setuju untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan 54 orang (54%) dan laki-laki 46 orang (46%) seperti yang terlihat pada tabel I. Dari hasil penelitian Putri Lestari, 2015 tentang Pengaruh Konseling dengan Bantuan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Patrang Kabupaten Jember mayoritas responden adalah perempuan. Hal ini dikarenakan lebih banyak perempuan yang bersedia mengisi koesioner. Perbedaan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan kemungkinan disebabkan oleh lebih pedulinya perempuan terhadap kesehatan yang mencakup obat-obatan, selain itu sumber informasi yang didapat perempuan kemungkinan lebih banyak karena perempuan sering berinteraksi dan lebih aktif dalam dunia sosial masyarakat.

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Pria	46	46
Wanita	54	54

Total	100	100
Umur		
< 30 tahun	70	70
> 30 tahun	30	30
Total	100	100
Pekerjaan		
Wiraswasta	37	37
Pegawai swasta	18	18
Tidak bekerja	17	17
Ibu rumah tangga	17	17
PNS	11	11
Total	100	100
Tingkat pendidikan		
SD	5	5
SMP	14	14
SMA	70	70
Perguruan Tinggi	11	11
Total	100	100

Berdasarkan umur responden didapatkan hasil dengan mayoritas umur 20-29 tahun sebanyak 70 orang (70%). Menurut Kemenkes RI (2018) usia ini tergolong dalam usia produktif. Keadaan ini mengakibatkan penyakit di usia produktif meningkat karena kesibukan yang dijalani, sehingga di usia tersebut terkadang lalai untuk menjaga kesehatan, dan keinginan cepat sembuh menjadi tinggi.

Berdasarkan pekerjaan responden didapatkan hasil dengan mayoritas

pekerjaan wiraswasta yaitu 37 orang (37%) di ikuti dengan pegawai swasta 18 orang (18%), tidak bekerja 17 orang (17%), Ibu rumah tangga 17 orang (17%), PNS 11 orang (11%). Hal ini dikarenakan lokasi penelitian dekat dengan pasar.

Berdasarkan latar belakang pendidikan responden mayoritas pendidikan adalah tamatan SMA yaitu sebanyak 70 orang (70%), dan yang terendah adalah tamatan SD sebanyak 5 orang (5%). Penelitian dari Friskilia

Pandean, 2013 tentang Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika juga mendapatkan sebagian besar responden dengan tamatan pendidikan terakhir SMA sebanyak 76 orang (50,7%). Berpendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah pula, karena pendidikan tidak mutlak didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh oleh pendidikan non formal (Notoadmodjo, 2003).

Jenis Antibiotik Yang Digunakan

Dalam penelitian ini antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin (46%), diikuti oleh Azitromisin (12%), Cefadroksil (11%), Kloramfenikol (9%), Cotrimoksazol

(9%), Ampisillin (8%), Klindamisin (3%), Cefiksim (2%) seperti terlihat pada tabel II. Amoksisilin adalah antibiotik golongan penisilin yang kerjanya menghambat pertumbuhan bakteri dengan mengganggu reaksi transeptidasi sintesis dinding sel bakteri (Katzung, 2012). Amoksisilin merupakan antibiotik yang sudah lama dikenal banyak orang untuk mengobati beberapa penyakit sehingga amoksisilin paling banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hasil ini serupa dengan penelitian Hasnal laily yarza dkk antibiotik yang sering digunakan oleh masyarakat adalah amoksisilin 55 orang (36%).

Tabel 2. Jenis Antibiotik Yang Digunakan

Jenis Antibiotik	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Amoksisilin	46	46
Azitromisin	12	12
Cefadroksil	11	11
Kloramfenikol	9	9
Cotrimoksazol	9	9
Ampisillin	8	8
Klindamisin	3	3
Cefiksim	2	2
Total	100	100

Jenis Penyakit Yang Diobati Dengan Antibiotik

Berdasarkan jenis penyakit yang paling sering diobati dengan antibiotik, mayoritas pasien (33%) menjawab sakit gigi. Berdasarkan *The Global Burden of Disease Study 2016* masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa). Penyakit pada gusi (periodontal) menjadi urutan ke-11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Sementara di Asia Pasik, kanker mulut menjadi urutan ke-3 jenis kanker yang paling banyak diderita. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi

terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14% (Kemenkes, 2020). Sakit gigi sangat terkait dengan kualitas hidup seseorang. Penyebab kerusakan gigi dan penyakit gusi adalah kebersihan mulut yang buruk dan faktor-faktor lain misalnya makanan mengandung gula, konsumsi alkohol, merokok, kekurangan vitamin dan zat beracun seperti merkuri. Penggunaan antibiotik untuk sakit gigi sudah sesuai jika dilihat dari sisi terapinya, tetapi akan menjadi salah jika tidak dalam pengawasan dokter.

Tabel 3. Jenis Penyakit Yang Diobati Pasien Dengan Antibiotik

Jenis Penyakit	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Sakit gigi	33	33
Gejala Flu	17	17
Gejala Demam	17	17
Radang Tenggorokan	9	9
Lain-lain	24	24
Total	100	100

Sumber Anjuran Menggunakan Antibiotik

Berdasarkan sumber dari mana responden mendapatkan informasi

tentang antibiotik didapatkan hasil bahwa sebanyak 35 orang (35%) saran dari teman atau kerabat, dari dokter sebanyak 33 orang (33%), dan dari

apotek sebanyak 32 orang (32%) seperti yang terlihat pada tabel IV. Alasannya di masa pandemi Covid-19 masyarakat merasa takut untuk keluar rumah apalagi pergi berobat ke dokter, sehingga masyarakat lebih memilih saran dari teman atau kerabat. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sunandar Ihsan dkk tentang Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kediri yang mendapatkan informasi tentang antibiotik tertinggi adalah dari dokter sebanyak 43,9%, tetapi penelitian ini dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19. Sedangkan jika

dilihat pada masa pandemi, aktivitas masyarakat sangat dibatasi oleh pemerintah, hal ini dilakukan dengan cara memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Muara dari kegiatan ini diharapkan laju penyebaran Covid-19 dapat dikendalikan (Mulyadi, 2021). Dengan diberlakukannya PPKM aktivitas masyarakat lebih banyak di rumah dan berkontak dengan tetangga ataupun kerabat saja. Jika sakit masyarakat lebih memilih swamedikasi, sehingga angka swamedikasi selama pandemi menjadi meningkat (Muharni, 2022).

Tabel 4. Sumber Anjuran Menggunakan Antibiotik

Sumber Anjuran	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Teman/ Kerabat	35	35
Dokter	33	33
Apotek	32	32
Total	100	100

Alasan Masyarakat Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep

Berdasarkan alasan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep didapatkan hasil bahwa alasan paling banyak yaitu pengobatan sebelumnya memberikan efek yang memuaskan 36

orang (36%), malas ke dokter 34 orang (34%), dan meneruskan resep sebelumnya 30 orang (30%) seperti yang terlihat pada tabel V. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Beatrix Anna Maria Fernandes tentang Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di

Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat didapatkan penggunaan obat terdahulu lebih memberikan hasil yang baik. Walaupun hasilnya baik, hal ini tidak dapat dibenarkan karena antibiotik hanya dapat dibeli dengan

menggunakan resep dokter dan tidak semua penyakit memberikan tanda dan gejala yang sama sehingga pengobatannya pun tidak dapat disamakan.

Tabel 5. Alasan Masyarakat Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep

Alasan	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Pengobatan sebelumnya memuaskan	36	36
Malas ke dokter	34	34
Meneruskan resep sebelumnya	30	30
Total	100	100

Kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Wulandari, 2012), sehingga hal ini mengacu kepada tingkat kephahaman seseorang terhadap suatu tindakan yang dalam penelitian ini kephahaman tentang penggunaan antibiotik. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 100 responden didapatkan data bahwa tingkat kesadaran kategori cukup sebanyak 42%, tingkat kesadaran kategori kurang 34%, dan tingkat kesadaran kategori tinggi 24%. Diketahui tingkat kesadaran masih cukup sehingga perlu ditingkatkan, salah satu upaya untuk meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat adalah dengan memberikan

penyuluhan kepada masyarakat tentang cara penggunaan antibiotik yang tepat serta perlu adanya pendekatan dari pihak pemerintah dan pemilik usaha dalam menghadapi persoalan pemberian antibiotik tanpa resep ini. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan mulai dari kebutuhan untuk memaksimalkan keuntungan oleh apotek dan toko obat swasta, tingginya permintaan antibiotik dari pelanggan, dan dorongan dari pemilik untuk bersaing dengan toko lain tanpa harus menyalahi aturan regulasi tentang antibiotik yang telah berlaku (Ika, 2021).

Pengumpulan data mengenai tingkat kesadaran responden dalam

menggunakan antibiotik dengan menggunakan kuisisioner yang dikutip dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Fernandez, 2013). Data

diperoleh dengan cara acak atau *random sampling* dengan menetapkan *quota sampling* dan diambil secara *purposive*.

Tabel 6. Profil Jawaban Pasien Terkait Tingkat Kesadaran Penggunaan Antibiotik

No.	Item pertanyaan	Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
1	Apakah antibiotik boleh digunakan hanya satu biji jika diperlukan ?	35	35	65	65
				*	*
2	Apakah antibiotik digunakan untuk mengatasi sakit kepala ?	34	34	66	66
				*	*
3	Apakah antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri ?	96	96	4	4
		*	*		
4	Apakah antibiotik digunakan untuk penurunan demam?	69	69	31	31
				*	*
5	Apakah antibiotik diminum sampai habis ?	76	76	24	24
		*	*		
6	Apakah semua antibiotik memiliki efek dan cara penggunaan yang sama ?	27	27	73	73
				*	*
7	Apakah antibiotik yang satu dengan yang lain dapat dibedakan melalui warna dan bentuk ?	56	56	44	44
				*	*
8	Apakah antibiotik untuk anak dalam bentuk sirup kering yang cara penggunaannya dengan ditambahkan air masih dapat digunakan setelah 2 minggu ?	16	16	84	84
				*	*
9	Apakah ada resiko bila antibiotik digunakan secara tidak tepat ?	90	90	10	10
		*	*		

Keterangan : Tanda * adalah jawaban yang benar dari tiap item pertanyaan.

Tabel 7. Distribusi Jawaban Benar Per Item Pertanyaan

No.	Distribusi Jawaban Benar	Distribusi Responden yang Menjawab Benar	
		Σ	Total (%)
1	Tidak	65	65%
2	Tidak	66	66%
3	Ya	96	96%
4	Tidak	31	31%
5	Ya	76	76%
6	Tidak	73	73%
7	Tidak	44	44%
8	Tidak	84	84%
9	Ya	90	90%

Tabel 8. Profil Tingkat Kesadaran Pasien

Kategori	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Baik	24	24
Cukup	42	42
Kurang	34	34
Total	100	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat distribusi jawaban benar dari pasien terkait tingkat kesadaran penggunaan antibiotik bahwa sebagian besar responden menganggap antibiotik adalah obat untuk menurunkan demam 69% dan mengatasi sakit kepala 34%. Masih banyak responden yang menganggap bahwa antibiotik dapat dibedakan jenisnya berdasarkan warna

dan bentuknya 56% serta antibiotik dapat digunakan hanya satu biji jika diperlukan 35%. Responden 27% menganggap penggunaan antibiotik memiliki cara dan efek yang sama dan tidak perlu diminum sampai habis 24%. Selain itu sebanyak 16% responden menganggap bahwa antibiotik untuk anak dalam bentuk sirup kering yang cara penggunaannya dengan

ditambahkan air masih dapat digunakan setelah 2 minggu.

Tingkat kesadaran konsumen tentang penggunaan antibiotik disini tergolong cukup, namun hal ini masih harus ditingkatkan. Tanggung jawab untuk pengendalian dan pencegahan resistensi antibiotik tidak bisa hanya dibebankan pada alah satu pihak saja, misalnya Pemerintah. Namun dibutuhkan kerjasama dan keterlibatan semua pihak melalui suatu strategi yang komprehensif. Kesadaran dan kepedulian serta upaya pengendalian bersama dari tenaga kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, industri farmasi, dunia pendidikan, dan masyarakat berperan sangat penting untuk meminimalkan terjadinya perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ini (Kemenkes, 2017).

Untuk tenaga kesehatan khususnya apoteker diharapkan dapat memberikan edukasi dan konseling tentang antibiotik serta pengendalian resistensi antibiotik kepada pasien atau konsumen. Edukasi dan konseling dapat dilakukan di apotek pada saat konsumen membeli antibiotik. Setelah diberikan konseling selanjutnya dapat dilakukan evaluasi pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami

informasi yang telah diberikan. Selain itu edukasi dan konseling dapat juga dilakukan melalui kerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan penggunaan antibiotik. Untuk pemerintah salah satu cara efektif untuk mengurangi penyalahgunaan antibiotik ini yaitu dengan membuat kebijakan dan peraturan serta menggalakan program sosialisasi penggunaan antibiotik yang benar dan memperbanyak iklan mengenai bahaya penggunaan antibiotik secara sembarangan, karena promosi obat juga berperan besar dalam pembentukan sikap masyarakat dalam menggunakan obat termasuk antibiotik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin (46%), diikuti oleh Azitromisin (12%), Cefadroksil (11%), Kloramfenikol (9%), Cotrimoksazol (9%), Ampisillin (8%), Klindamisin (3%), Cefiksim (2%).

2. Jenis penyakit yang diobati pasien dengan antibiotik adalah sakit gigi (33%), flu (17%), demam (17%), radang tenggorokan (9%), penyakit lainnya (sakit kepala, sakit kaki, luka, , pegal linu dan sakit perut) sebanyak 24%.
3. Sumber dari mana responden mendapatkan informasi tentang antibiotik didapatkan hasil bahwa dari teman atau kerabat (35%), dari dokter (33%), dan dari apotek (32%).
4. Alasan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter adalah pengobatan sebelumnya memberikan efek yang memuaskan (36%), malas ke dokter (34%), dan meneruskan resep sebelumnya (30%).
5. Tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek X kota Payakumbuh tergolong dalam kategori cukup (42%).

DAFTAR PUSTAKA

- Djawaria, D.P.A., Adji, P.S., Eko, S. (2018). Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *Jurnal MKMI*, 14 (4), 406-417.
- Fenandez., B.A.M. (2013). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 (2), 1-17.
- Ihsan, S., Kartina., Nur, I.A. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendiri. *Media Farmasi*, 13 (2), 272-284.
- Ika. (2021). Apotek dan Toko Obat Swasta Perlu Kontrol Pemberian Antibiotik Pada Masyarakat. Diakses dari <https://ugm.ac.id> tanggal 3 Maret 2022 pukul 08:37.
- Katzung, B. G., Susan B. M., Antony J.T. (2012). *Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi 12, Vol. 2*. Jakarta: Buku Kedokteran.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Permenkes Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011, Tentang Pedoman Umum*

- Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Apoteker Ikut Atasi Masalah Resistensi Antimikroba*. Diakses dari <https://farmalkes.kemkes.go.id> tanggal 5 Maret 2022 pukul 09:04.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id> tanggal 3 Maret 2022 pukul 08:34.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Situasi Kesehatan Gigi Dan Mulut 2019*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id> tanggal 3 Maret 2022 pukul 07:55.
- Muharni, S., Fina, A., Selvi, W. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Informasi Swamedikasi Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tuah Madani Pekanbaru. *JOPS (Journal of Pharmacy and Science)*, 5(2), 69-79.
- Mulyadi, M. (2021). Penerapan Pembekalan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Untuk Mengendalikan Laju Pandemi Covid-19. *Info Singkat : Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 8(16), 1-6.
- Notoadmodjo. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pandean, F., Heedy, T., Tjitrosantoso., Lily, R.G. (2013). Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksilin. *Pharmacon*, 2 (2), 67-72.
- Pratiwi, A.I., Weny, I.W., Imam, J. (2020). Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota Tomohon. *Jurnal Biomedik*, 12 (3), 176-185.
- Pratomo, G.S & Nuria, A.D. (2018). Tingkat Pengetahuan

- Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 4 (1), 79-89.
- Pusporini. (2019). *Antibiotik Kedokteran Gigi (Pedoman Praktis Bagi Kedokteran Gigi)*. Malang: UB Press.
- Sumardjo. 2009. *Pengantar Kimia (Buku panduan Kuliah Mahasiswa Kedokteran dan Progam Strata 1 Fakultas Bioeksata)*. Jakarta: Ilmu Kedokteran EGC.
- Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 347/MenKes/SK/VII/1990 Tentang Obat Keras.
- Undang-Undang Obat Keras (St. No. 419 tgl. 22 Desember 1949).
- Wulandari, F.A., & Rosemarie, S. (2014). Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Terhadap Kesejahteraan (Studi Pada Warga Komplek BCP, Jatinogor). *Siasat Bisnis*, 18(1), 21-31.
- Yarza, H.L., Yanwirasti., Lili, I. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4 (1), 151-156.